BULETIN
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

No. 73 – Agustus 2011
Gedung ITC Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta 14430
Tel. (021) 6016332
Fax. (021) 6016334
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id

Inspirasi | Hal 10
Menjadi relawan Tzu Chi membuat Henny Laurence belajar banyak hal, terutama melatih meredam emosi, beramal, dan berani berbicara di depan banyak orang.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3
Dengan hati yang lapang dan terbuka, insan Tzu Chi Indonesia membantu orang yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang agama.

Lentera | Hal 5
Setelah sembuh dari penyakit *hernia*, Bennony merasa harus berbuat sesuatu untuk orang banyak, yaitu bersumbangsih tanpa pamrih.

有心就有福，
有愿就有力。

Berkah diperoleh dari niat yang baik. Kekuatan didapat dari tekad yang kokoh.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Serial Jing Si Aphorisms Anak 2)

Hari Pertama Kegiatan Belajar di Sekolah Tzu Chi Indonesia

Pendidikan yang Humanis

Stephen Ang (*He Qi Utara*)

MENDIDIK DENGAN HATI. *Di Sekolah Tzu Chi Indonesia siswa diajarkan untuk bisa mandiri dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah Tzu Chi memiliki tujuan mendidik murid-murid agar memliki budi pekerti luhur serta kemampuan akademis yang berdaya saing global.*

Kiprah Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia selama lebih kurang 15 tahun membuat banyak masyarakat mengenal Tzu Chi, baik dari kegiatan kemanusiaannya, maupun visi dan misinya. Hal ini pula yang membuat beberapa orang yakin menyekolahkan anaknya di Sekolah Tzu Chi.

Senin pagi 11 Juli 2011, mungkin menjadi pagi yang berbeda bagi Nicholas Andrew, siswa kelas 1 SD Sekolah Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta Utara. Sejak pukul 05.30 WIB, Nicholas sudah bangun dari tidurnya. Ia harus bergegas mandi dan berpakaian untuk kemudian bersiap-siap berangkat bersama mamanya (Natalia) dari Kelapa Gading menuju sekolah barunya: Sekolah Tzu Chi. Sarapan pagi pun disantapnya di dalam mobil. Upaya Nicholas tak sia-sia, berangkat dari rumahnya pukul 06.30 WIB, ia pun tiba di sekolah lebih awal dari siswa lainnya. Pukul 07.00 WIB ia sudah sampai di Sekolah Tzu Chi, meski kegiatan belajar mengajar baru akan dimulai setengah jam berikutnya.

Datang lebih awal, kesempatan ini pun dimanfaatkan oleh Nicholas dan mamanya untuk berkeliling melihat kondisi sekolah yang baru diresmikan pada Minggu siang 10 Juli 2011, setelah melewati lebih kurang 17 bulan masa pembangunan dan persiapan. Peresmian ini sendiri dihadiri oleh sekitar 1.200 peserta yang terdiri dari Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Republik Indonesia Prof.Dr.Ir. KH.Mohammad Nuh, Menteri Perdagangan Marie Elka Pangestu, Menteri Perindustrian MS. Hidayat, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, para orang tua murid, donatur serta relawan Tzu Chi.

Harapan Orang Tua

Seperti orang tua lainnya, Natalia berharap bisa memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal itulah yang mendorongnya untuk menyekolahkan putranya di Sekolah Tzu Chi. "Saya berharap selain pintar secara akademik, Nicholas juga berbudi pekerti luhur, bisa menghormati, dan mencintai sesama," ungkap Natalia. Dan tatkala Natalia melihat secara langsung kegiatan di Sekolah Tzu Chi hari itu, harapan itu rasanya tak akan sia-sia. Sejak awal masuk, murid-murid sudah diajarkan untuk bersikap santun, rapi, dan menghargai sesama, seperti yang dicontohkan oleh para guru dan relawan komite Tzu Chi yang berbaris rapi menyambut setiap murid yang datang.

Kiprah Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia selama lebih kurang 15 tahun membuat banyak masyarakat mengenal Tzu Chi, baik dari kegiatan kemanusiaannya, maupun visi dan misi pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen. Hal ini pula yang membuat Uniyan, warga Taman Palem Cengkareng, Jakarta Barat memilih menyekolahkan anaknya di Sekolah Tzu Chi, karena ia mengetahui bahwa pendidikan di Tzu Chi sangat menekankan pentingnya memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur. "Jadi anak-anak sejak dini sudah diajarkan untuk berperilaku dan memiliki karakter yang baik, selain juga tentunya penguasaan bahasa asing (Inggris dan Mandarin–**red**)," kata Uniyan.

Hal lain yang menyentuh Uniyan sehingga mempercayakan pendidikan Therie Yuntra Uniyan, putri pertamanya di Sekolah Tzu Chi ini adalah tentang sikap kebersamaan dan kesederhanaan, "Salah satu contohnya, di sini baik seragam, tas, maupun sepatu semua sama, *nggak* peduli mereka anak siapa semuanya sama." Menurut Uniyan, hal ini sangat berbeda di sekolah lain yang dilihatnya. Setiap anak seolah-olah bersaing menggunakan baju, tas, maupun sepatu terbaiknya untuk pergi ke sekolah. "Master Cheng Yen pendiri Tzu Chi sangat bijaksana, hal ini yang membuat pendidikan Sekolah Tzu Chi pun menjadi bijaksana, sama sekali tidak mengutamakan kemewahan," tegas Uniyan yang datang bersama sang istri menemani putri mereka di hari pertamanya bersekolah.

❑ Hadi Pranoto/Juliana Santy

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
   Misi Budaya Kemanusiaan
4. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Sebatang Lilin

Master Cheng Yen mengatakan bahwa merencanakan masa depan sebuah bangsa berarti membangun pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan juga bertujuan untuk menjernihkan hati manusia. Pendidikan yang baik merupakan harapan dari masyarakat. Hal inilah yang mendorong berdirinya Sekolah Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara. Sekolah yang diresmikan pada tanggal 10 Juli 2011 oleh Mendiknas RI Prof. Dr. Mohammad Nuh ini menekankan pentingnya budaya humanis, budi pekerti, dan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian diharapkan para murid tidak hanya mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga memiliki budi pekerti yang luhur. Kita tahu bahwa kepintaran yang tidak dilandasi dengan moral dan budi pekerti yang baik justru akan membawa bencana (kerusakan) bagi masyarakat luas.

Kehidupan di dunia sangat rumit dan penuh dinamika, jika dapat mempergunakan kebijaksanaan secara luwes, barulah dapat menghadapi segala macam kondisi dengan sangat tepat. *Ada sebuah kisah: Dahulu kala ada seorang ayah yang memiliki banyak harta, dia merasa sangat kuatir jika nanti setelah dirinya meninggal dunia, ketiga putranya tidak dapat menggunakan harta warisan dengan baik. Karena itu ia mencari cara dan memanggil ketiga putranya dan berkata, "Aku hendak mewariskan harta kepada salah seorang yang paling bijak dari kalian, maka aku akan memberikan satu ujian. Aku akan berikan sejumlah uang yang sama kepada kalian bertiga dan ingin melihat bagaimana kalian dapat memenuhi gudang dengan uang ini."*

Ketiga anak ini lalu pergi dengan membawa uang yang diberikan ayah mereka, masing-masing berusaha mencari benda yang dapat memenuhi gudang. Ketika putra tertua berjalan, dia melihat di tepi jalan ada sebatang pohon besar. Dia berpikir kalau pohon besar ini ditebang dan dipindahkan ke dalam gudang, pasti dapat memenuhi gudang. Dia lalu membeli pohon besar dengan uangnya dan menyewa orang untuk memindahkan pohon besar ke dalam gudang.

Putra kedua melihat di tepi sawah banyak terdapat jerami, berpikir kalau begitu banyak jerami tentu dapat memenuhi gudang, maka dia membeli semua jerami dengan uangnya.

Sebaliknya putra bungsu berpikir dengan sepenuh hati: bagaimana mencapai tujuan dengan jumlah uang paling minim? Akhirnya ia membeli sebatang lilin. Ketika ia menyalakan lilin di dalam gudang, cahaya lilin segera memenuhi seluruh gudang. Ayahnya sangat senang dan memutuskan untuk mewariskan hartanya kepada anak bungsu.

Dari cerita ini, kita dapat melihat betapa pentingnya kepandaian dan kebijaksanaan bagi setiap orang. Dengan kepandaian dan kebijaksanaan yang dimiliki, maka orang akan dapat berbuat dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan hati nuraninya. Dan untuk mencapai hal tersebut tentunya dibutuhkan sebuah model pendidikan yang seimbang, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun budi pekertinya. ❑

Buletin Tzu Chi **PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Dokumentasi Kantor Perwakilan/ Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **Tim WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN OLEH**: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id **Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: ❑ **Kantor Perwakilan Makassar**: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434,Fax. [031] 847 5432 ❑ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 ❑ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166 ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466 ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.

❑ **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573 ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ❑ **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 ❑ **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh ❑ **Perumahan Cinta Kasih Neuheun**: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar ❑ **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 ❑ **Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 ❑ **Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Menampilkan Makna Agama yang Sesungguhnya

Berpegang pada tujuan
hidup yang benar
Tak berhenti belajar seumur hidup
Mengembangkan cinta kasih
dan perhatian tanpa
membeda-bedakan
Mewujudkan harapan anak-anak
untuk memiliki tempat ibadah.

"Lebih kurang satu tahun yang lalu, anak perempuan saya tiba-tiba muntah darah di tengah malam. Saya pun sangat khawatir melihatnya. Dengan segera saya langsung membawanya ke Kantor Tzu Chi dengan hanya membawa uang sebesar 15.000 rupiah. Melihat kondisi putri saya, relawan Tzu Chi langsung membawa kami ke Klinik (RSKB Cinta Kasih –**red**) Tzu Chi. Saya sangat senang sekali, karena anak saya langsung mendapatkan pengobatan secara gratis. Saya tidak mengeluarkan uang sedikit pun. Pengobatan gratis ini berjalan selama lebih kurang satu tahun, hingga akhirnya putri saya meninggal dunia. Jadi setiap kali saya mengenang bagaimana Tzu Chi membantu anak saya, saya merasa harus mulai untuk membagikan cinta kasih yang saya miliki," tutur salah satu orang tua pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi.

Saya sering mengatakan bahwa agama tidak boleh tidak ada dalam diri setiap orang, karena agama adalah pembimbing kehidupan ke arah yang damai dan penuh cinta kasih. Dalam beragama, perlu adanya keyakinan benar untuk dapat berjalan ke arah kedamaian. Jika arah kita menyimpang sedikit saja, maka akan seperti pergerakan topan yang jika arahnya berubah sedikit saja dapat mendatangkan bencana besar. Karena itu dalam beragama kita harus memiliki keyakinan yang benar. Agama berisi tujuan kehidupan manusia dan pendidikan seumur hidup.

Orang zaman dahulu sering berkata "belajar tidaklah mengenal batas usia". Dalam hidup ini, kita harus senantiasa belajar. Kini teknologi semakin berkembang. Para orang tua tidak boleh mengabaikan teknologi modern, sebaliknya kaum muda tidak boleh mengabaikan nilai-nilai moral zaman dahulu. Jadi, kita semua hendaknya saling menghormati dan saling belajar. Demikian pula keyakinan agama harus dimiliki setiap orang. Tujuan kehidupan kita tidak boleh menyimpang ataupun salah.

Kita harus senantiasa menerima pendidikan. Pendidikan pun tak boleh menyimpang. Jadi sampai kapan pun kita harus terus belajar, saling menghormati, dan beryukur. Inilah semangat bersyukur, menghormati, dan mengasihi. Inilah yang ada dalam ajaran agama. Jadi, makna sesungguhnya dari agama ini harus senantiasa kita praktikkan secara nyata dalam keseharian.

Lihatlah, beberapa tahun ini, insan Tzu Chi di Indonesia senantiasa memegang teguh nilai-nilai agama, yakni membuka hati, berlapang dada, berpikiran murni, dan merangkul semua orang. Mereka menghormati keyakinan orang lain. Oleh sebab itu, kelompok-kelompok lain juga menghormati keyakinan insan Tzu Chi terhadap ajaran Buddha. Inilah semangat agama yang sesungguhnya, mengembangkan cinta kasih tanpa batas.

Ada sebuah SMP Negeri di Jakarta Utara. Para siswa sekolah itu yang mayoritas muslim sangat mengharapkan adanya sebuah masjid di sekolah. Untuk itu, para guru dan murid di sana yang berjumlah sekitar 500 orang masing-masing menyisihkan 1.000 rupiah setiap hari sejak tahun 2009 dan baru terkumpul dana sekitar 52 juta rupiah atau sekitar 170 ribu dolar NT. Jika begini, kapan pembangunan masjid ini selesai? Karena ketua panitia pembangunan masjid ini mengenal seorang relawan Tzu Chi, maka ia pun menyampaikan hal ini kepada relawan Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi ini pun pada mulanya agak ragu dan berpikir, Tzu Chi belum pernah melakukan bedah (renovasi) masjid, namun ia tetap mengajukannya ke yayasan. Saat menerima pengajuan ini, insan Tzu Chi lainnya pun berkata bahwa selama anak-anak tulus untuk beribadah maka sudah semestinya kita membantu mereka. Karena itu, insan Tzu Chi menerima proyek ini.

Beginilah para insan Tzu Chi di Indonesia mengemban Empat Misi dan Delapan Jejak Dharma. Dengan hati yang lapang dan terbuka mereka membantu orang yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang agama. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Selain itu, sejak tahun 2003 kita juga menyalurkan bantuan bagi

Dok. Himawan Susanto

sebuah pesantren. Selama beberapa tahun ini, setiap bulan Tzu Chi menyalurkan 50 ton beras ke sana.

Kemudian, saya mengatakan kepada relawan Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia–**red**), bahwa selain memberikan bantuan beras, kita juga harus membimbing mereka untuk mandiri. Almarhum Habib Saggaf, pemimpin pondok pesantren ini setuju dengan hal ini dan meminta para santri untuk belajar bercocok tanam. Lambat laun, mereka mulai dapat hidup mandiri. Kini mereka dapat membuat roti sendiri, menanam sayur, dan menanam padi. Namun, Habib Saggaf meninggal tahun lalu. Lalu bagaimana dengan belasan ribu santrinya? Beruntung, istri sang habib kini memikul tanggung jawab di sana. Insan Tzu Chi juga terus mendampingi mereka. Beliau meminta satu hal kepada insan Tzu Chi, yakni mengajari para santri bahasa Mandarin. Saat ditanya mengapa ingin belajar Mandarin, beliau menjawab bahwa agar jika suatu hari beliau berkunjung ke Taiwan, beliau bisa berkomunikasi langsung dengan saya. Mereka semua berharap suatu hari dapat berkunjung ke Taiwan dan berbicara langsung dengan saya. Melihatnya, saya pun merasa tersentuh.

Insan Tzu Chi tidak hanya mengajarkan bahasa Mandarin di sana, namun juga membimbing mereka untuk mandiri, mengendalikan keinginan, mengenal rasa puas, hidup rajin, hemat, dan mengembangkan cinta kasih. Saya percaya ini adalah cara terbaik untuk menanamkan semangat cinta kasih bagi mereka. Apa pun agamanya, kita berharap setiap orang dapat memiliki cinta kasih yang murni dan tanpa pamrih.

Untuk memiliki cinta kasih yang murni, setiap orang harus senantiasa berintrospeksi dan bertobat secara mendalam. Dengan demikian, barulah kita dapat membersihkan noda batin dan mengubah tabiat buruk. Jika kita dapat menyucikan hati manusia dengan semangat ini, saya percaya dunia ini akan semakin damai dan empat unsur akan berjalan selaras. Bodhisatwa sekalian, setelah tahu bahwa kita telah berada di arah yang benar, kita harus semakin giat untuk melangkah maju dengan mantap. Inilah yang disebut semangat. Terima kasih atas kesungguhan hati dan cinta kasih kalian dalam membentangkan jalan ini selama bertahun-tahun. Sungguh, inilah jalan Bodhi yang penuh cinta kasih. Akhir kata, setiap hari kita harus selalu bersungguh hati. Semoga jalan yang kita bentangkan ini menjadi semakin luas dan panjang.

❑ Diterjemahkan oleh Karlena Amelia
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 24 Juni 2011

Kunjungan Kasih Pasien Penanganan Khusus Tzu Chi di Bali

Kisah Hidup Keluarga I Made Kari

Meski mentari sudah hampir tenggelam di ufuk barat, keempat relawan Tzu Chi terus melangkahkan kakinya menuju rumah I Made Kari, pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi pada hari Sabtu, 2 Juli 2011. Jalan setapak yang tidak mulus dan gang-gang kecil sempit serta berbau tak sedap harus dilalui para relawan. Begitu tiba, relawan disambut hangat oleh satu per satu anggota keluarga I Made Kari.

Keluarga I Made Kari adalah salah satu keluarga yang dibantu oleh Tzu Chi selama 4 tahun ini. Sudah 11 tahun, I Made Kari dan keluarganya tinggal di Denpasar. "Semua saudara suami saya sudah tidak ada lagi di kampung (Karang Asem). Tanah tandus. Makanya setelah ada ajakan dari saudara, saya sekeluarga langsung ke Denpasar," ungkap Ni Nyoman Simpen, istri I Made Kari. Kondisi anak sulung mereka, Ni Luh Indah yang terlahir tidak sempurna membuat beban keluarga menjadi lebih berat. Tiga bulan pertama keluarga ini mendapat tempat tinggal gratis di Denpasar, tetapi setelah itu mereka harus mandiri.

Pengalaman berpindah-pindah kontrakan sudah sering dialami keluarga ini. Ni Nyoman Simpen senantiasa membopong anak sulungnya kemana pun mereka pindah. Pada suatu hari, salah satu kerabat menyarankan untuk menyewa tanah kosong di pinggiran Kota Denpasar sehingga mereka tidak perlu berpindah-pindah. Biaya sewa yang tergolong murah dan jangka waktu penyewaan yang lama, membuat pasangan ini memutuskan untuk menetap. Dari hanya sepetak tanah kosong, mereka harus memikirkan untuk mendirikan sebuah rumah. Dengan jerih payah yang tak sedikit, satu per satu bagian rumah ini didirikan. Sudah hampir 10 tahun rumah itu ditempati, dan sekitar 4 bulan yang lalu (April 2011), mereka berhasil mendapatkan pelayanan listrik dari PLN.

Kondisi kaki kanan I Made Kari yang tidak sempurna membuatnya tidak dapat mengerjakan pekerjaan berat sehingga istrinyalah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari nafkah. I Made Kari sendiri lebih banyak di rumah menjaga si sulung yang mengalami gangguan pada semua otot motoriknya. Sehari-hari Nyoman Simpen harus berjuang keras memenuhi kebutuhan keluarga. Mulai dari berjualan nasi, membuat canang (sesajen bunga) sampai menjadi pengangkat barang di pasar. Tetapi bukan berarti I Made Kari melepas tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, jika ada tawaran kerja, pastilah disanggupi meski tugasnya hanya sebagai penyapu di proyek bangunan.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)

BERSAHAJA. *I Made Kari (kedua dari kanan) terpaksa menjaga anaknya, Indah, yang semenjak kecil menderita polio sehingga tidak bisa leluasa keluar rumah. Keterbatasan fisik I Made Kari juga membuat istrinya yang lebih berperan sebagai tulang punggung keluarga.*

Berjodoh dengan Tzu Chi

Jodoh antara keluarga I Made Kari dengan Tzu Chi bermula pada saat I Made Sumerta, anak keduanya terkendala dalam hal pendidikan. Semangat belajar I Made Sumerta mulai menurun saat kedua orang tuanya sudah tidak sanggup mendukung proses belajarnya. Maka semenjak kelas dua SMP, Tzu Chi Bali memutuskan untuk menyokong biaya pendidikannya. Melihat prestasi belajarnya yang baik, pada kelas 1 SMA ada salah satu orang tua asuh bersedia menanggung semua biaya pendidikan I Made Sumerta. Meski dirinya sudah tidak dibantu lagi oleh Tzu Chi Bali, setiap kali menerima rapor pasti ditunjukkannya kepada relawan Tzu Chi Bali sebagai wujud terima kasihnya.

Relawan Tzu Chi Bali kemudian memutuskan untuk membantu biaya pendidikan Ni Nyoman Sariasih, anak bungsu I Made Kari. Meski baru duduk di kelas dua SD, tetapi prestasi belajarnya juga tidak mengecewakan. I Made Kari senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai pentingnya pendidikan. Ni Nyoman Sariasih juga tidak mau kalah dengan kakaknya, ia pun menunjukkan rapornya kepada relawan Tzu Chi. "Wah, nilainya bagus ya! Kamu memang anak yang pintar," puji relawan dan wajah Nyoman Sariasih pun memerah.

Di sore hari itu, saat relawan berkunjung ke rumah I Made Kari, semua anggota keluarga sedang sibuk membuat canang yang akan dijual oleh istrinya. Membuat canang sekarang merupakan satu-satunya pemasukan bagi keluarga ini. Beberapa hari lagi akan ada Hari Raya Galungan maka harga canang akan naik sehingga dapat memberikan pemasukan yang lebih. Ni Nyoman Simpen harus membawa semua canang yang sudah siap dijual ke Pasar Badung setiap pagi, pukul 04.00 WITA. Setelah canangnya habis terjual, Ni Nyoman Simpen tidak langsung pulang ke rumah, tetapi menawarkan jasanya untuk mengangkat barang-barang pengunjung pasar dengan cara diangkat di atas kepala. Jasa seperti ini di Bali disebut dengan nyunggih.

Keteguhan Seorang Istri

"Celengannya (celengan bambu Tzu Chi-**red**) masih diisi, Pak?" tanya relawan. Celengan itu didapatnya pada saat acara pemberkahan akhir tahun kemarin. "Iya, masih," jawab I Made I Kari. "Meski sekarang telapak tangan kita menghadap ke atas, kita harus berusaha keras untuk membiasakan telapak tangan kita ke bawah," jelas relawan, "Nasib ada di tangan kita sendiri. Dengan pikiran yang penuh rasa syukur maka nasib kita akan menjadi lebih baik. Dengan mengisi celengan itu maka bapak dan keluarga juga turut memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Ini berarti kita telah menanam karma baik," tambahnya.

Di samping itu, melihat keteguhan Ni Nyoman Simpen sebagai seorang ibu yang harus bekerja keras demi kehidupan keluarganya membuat relawan Tzu Chi berintrospeksi diri. Master Cheng Yen senantiasa mengajarkan kita agar senantiasa berpuas diri. Terlebih para relawan Tzu Chi ini juga memiliki anak. Melihat anak Ni Nyoman Simpen yang tidak pernah mengeluh akan kondisi keluarganya dan melakukan kewajibannya sebagai anak dan pelajar, membuat semua orang berpikir betapa beruntungnya memiliki anak-anak seperti mereka. Master Cheng Yen mengatakan Dharma itu bukan hanya didengar, tetapi juga harus diselami sehingga dapat diketahui makna sebenarnya dari Dharma itu. Terjun di dunia Tzu Chi membuat diri ini menemui sebuah kenyataan dan mengerti bagaimana menjadi manusia seutuhnya.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)

ANAK BERPRESTASI. *Sumerta membantu adiknya menjelaskan apa yang tertera di rapor adiknya Sariasih kepada relawan Tzu Chi Bali.*

❑ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)

Cinta Kasih Yang Menginspirasi Sesama

Hadi Pranoto

BERBAGI KISAH. *Cinta kasih universal Tzu Chi menggugah perasaan Bennony untuk membagikan kisah jalinan jodohnya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Biak.*

Erens Bennony Warnares, pria berusia 24 tahun yang biasa dipanggil dengan Bennony adalah pemuda energik yang selalu berpartisipasi untuk kegiatan olahraga volly antar kecamatan di Biak, Papua. Ia selalu mewakili Tim Polsek Biak Timur. "Biasanya bila ada perlombaan, saya dipanggil untuk bantu tim. Untuk menafkahi istri dan kedua anaknya, Bennony juga bekerja sebagai tukang ojek dengan penghasilan lebih kurang Rp 100.000/hari.

Pada akhir tahun 2008, Bennony merasakan nyeri di tubuhnya yang mengakibatkan dirinya tidak bisa bergerak dan hanya berbaring di rumah. Ia berobat ke RSUD Biak dan berkonsultasi dengan dokter ahli bedah, Dokter Wayan. Dari hasil pemeriksaan diketahui Bennony menderita penyakit *hernia* dan harus melakukan operasi di RSUD Biak. Pada tanggal 3 Juli 2010, dengan berbekal Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) Bennony menjalani operasi dan harus dirawat inap selama satu minggu di RSUD Biak.

Bila semua orang dapat bersumbangsih dengan cinta kasih yang tulus dan murni, pelita harapan akan menyala di berbagai pelosok gelap di dunia.
~Master Cheng Yen~

Pada saat akan melakukan operasi untuk kedua kalinya, Dokter Wayan menganjurkannya untuk berobat di Jakarta mengingat peralatan di RSUD Biak kurang memadai. Dokter Wayan juga menginformasikan mengenai perihal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berada di Biak, yang dapat menolongnya untuk berobat di Jakarta. Ini merupakan jalinan jodoh pertama kalinya bagi Bennony dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Bennony pun mengajukan surat permohonan bantuan pengobatan ke Tzu Chi. Setelah dilakukan survei, permohonan pengobatannya disetujui oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.

Pada 11 Mei 2011, ia mendapatkan tiket untuk berangkat ke Jakarta melalui relawan Tzu Chi Biak yang bernama Yeni. Sesampainya di Jakarta, Bennony ditemani oleh Acun, relawan yang bertugas mendampingi pasien khusus untuk berobat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Dan pada tanggal 11 Juni 2011, Bennony menjalani operasi di RSCM dan menjalani rawat inap selama 7 hari .

Setelah menjalani pengobatan di RSCM, penyakit Bennony berangsur pulih. "Selama berobat di RSCM, relawan selalu menemani saya. Baik itu pada saat ambil darah ataupun mengambil resep. Kini saya sudah sembuh, terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena berkat bantuan ini saya bisa sembuh dan bermain Volly lagi di Biak. Bila suatu saat ada kegiatan sosial Tzu Chi di Biak, saya akan turut membantu," kata Bennony berjanji.

Master Cheng Yen berkata, "Bila semua orang dapat bersumbangsih dengan cinta kasih yang tulus dan murni, pelita harapan akan menyala di berbagai pelosok gelap di dunia." Oleh sebab itu marilah kita mulai detik ini berbuat kebajikan dan melatih diri agar kehidupan sendiri dan sesama menjadi lebih indah dan bermakna.

❑ Teddy Lianto

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-78 di Surabaya

Harapan Memandang Dunia

Kesehatan mata begitu pentingnya bagi manusia sebagai jendela dunia. Tanpa kemampuan penglihatan yang baik, maka kualitas kehidupan manusia akan berkurang. Permasalahan kesehatan mata terutama katarak inilah yang mendasari Tzu Chi mengadakan Baksos kesehatan yang ke-78 di Surabaya. Bekerja sama dengan Kodam V Brawijaya dan Rumah Sakit TK III Brawijaya, baksos ini diselenggarakan selama 3 hari pada tanggal 15 sampai 17 Juli 2011. Sebelum pelaksanaan operasi, diadakan proses *screening* yang dilangsungkan di dua tempat, yaitu di Pamekasan Madura dan RS TK III Brawijaya Surabaya.

Proses *screening* di Madura, Tzu Chi bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pamekasan. Pasien berdatangan dari seluruh penjuru Pulau Madura. Meskipun cuaca panas dan jumlah pasien cukup banyak, relawan Tzu Chi melayani dengan semaksimal mungkin para pasien katarak yang datang untuk memeriksakan mata mereka. Relawan lokal pun tak kalah bersemangat dan melayani warga hingga selesai pada sore hari. "Dari hasil *screening* di Madura didapatkan 135 orang pasien yang layak untuk menjalani operasi, "kata Becky Ciang koordinator Baksos Tzu Chi kali ini. Seluruh pasien dari Madura akan dioperasi pada hari ke-2, yaitu tanggal 16 Juli 2011. Sedangkan pada *screening* hari ke-2 di RS TK III Brawijaya dari sekitar 300 pasien didapatkan 99 pasien yang dinyatakan layak untuk dioperasi.

Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

KETELITIAN. *Tim Medis Tzu Chi dengan seksama memeriksa pasien katarak sebelum menjalani operasi.*

Harapan untuk Memandang Dunia dengan Lebih Baik.

Pasien operasi katarak datang dari berbagai daerah dan latar belakang namun dengan satu harapan yang sama, yaitu memandang dunia dengan lebih baik. Tak terkecuali dengan Abdullah Kusnadi yang berumur 60 tahun. Bapak beranak 5 yang jauh-jauh datang dari kota Ngawi ini telah lama sekali menderita katarak di mata kanannya. Lima jam perjalanan pun rela ditempuh demi mendapatkan kesembuhan bagi matanya. "Awalnya saya cuma merasa seperti mata saya ini terasa ngilu dan kotor, namun lama kelamaan pandangan saya terasa berkabut dan akhirnya tidak bisa melihat," katanya di sela-sela pelaksanaan *screening*.

Kusnadi pun menjalani operasi pada hari Jumat 15 Juli 2011, dengan lancar dan keesokan harinya menjalani pemeriksaan post operasi. Saat pertama kali perban dibuka dan menjalani pemeriksaan visus, ia pun dengan lantang menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh perawat mata. Bahkan tulisan kecil dari jarak jauh pun dengan mudah ia baca. Kemampuan penglihatannya meningkat dengan jauh lebih baik. Sang istri Suwarti pun dengan berkaca-kaca mengungkapkan terima kasihnya "Saya senang sekali bapak sudah sembuh, saya mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi dan Kodam yang sudah membantu kami, hanya Tuhan yang bisa membalas," ungkapnya tulus.

Senyum bahagia para pasien yang mendapatkan kembali penglihatannya merupakan obat bagi para relawan yang terlibat dalam kegiatan ini. Semua jerih payah seakan terbayar dengan melihat keceriaan pasien karena bisa melihat kembali dunia ini dengan lebih baik.

❑ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-78, 15-17 Juli 2011 di RS TK II Brawijaya, Surabaya

Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	*172*	*Dokter Mata*	*39*
		Dokter Umum	*23*
Pterygium	*43*	*Perawat*	*24*
		Relawan	*136*
Jumlah	***215***	***Jumlah***	***222***

Sumber: TIMA Indonesia

Dok. Tzu Chi Padang

PENDAMPINGAN. *Chaidir Shixiong, salah satu relawan Tzu Chi yang selalu mendampingi Arif selama menjalani pengobatan mengajak Arif untuk berpartisipasi menjadi relawan daur ulang Tzu Chi.*

TZU CHI PADANG: Penanganan Pasien Pengobatan Tzu Chi

Kembalinya Kebahagiaan Itu

Penyakit Arif (26) bermula dari rasa lelah yang berkepanjangan. Ia sering merasa capek walaupun tidak melakukan apa-apa. Setelah beberapa kali memeriksakan diri, dokter menyarankan untuk melakukan operasi karena melihat hasil rontgen paru-paru sebelah kanan Arif telah tertutup oleh lendir. Karena kendala biaya(pedagang kerupuk di depan rumah-red) maka pengobatannya pun tidak dapat dilanjutkan.

Melihat kondisi Arif, salah satu tetangganya tergugah dan menyarankan untuk mengajukan permohonan pengobatan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Padang. "Ketika saya datang ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi (Padang), saya melihat poster-poster mengenai kegiatan yang dilakukan yayasan. Sangat terlihat bahwa yayasan ini benar-benar menebarkan cinta kasih universal tanpa membedakan suku, agama, dan bangsa," tutur Arif.

Selang beberapa hari setelah mendaftarkan diri, Arif pun diputuskan mendapatkan bantuan pengobatan. Serangkaian pemeriksaan dokter dan cek kesehatan terus dijalankan oleh Arif, namun hasilnya menunjukkan kalau Arif harus dioperasi. Pada tanggal 6 April 2011, Arif menjalani operasi dan berjalan dengan lancar. Pada tanggal 18 Mei 2011, Arif sempat merasakan sakit pada luka operasinya, namun tanpa pikir panjang relawan Tzu Chi kembali memberikan bantuan pengobatan hingga Arif benar-benar dinyatakan sembuh.

"Saya merasa sangat bersyukur, dan baru kali ini merasakan hangatnya kekeluargaan yang kuat dari relawan Tzu Chi," jelas pria yang sejak tanggal 19 Juni 2011 lalu bergabung dalam kegiatan pelestarian lingkungan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Padang ini.

❑ Tzu Chi Padang

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan

Uluran Cinta Kasih di Pulau Perlis

Yayasan Buddha Tzu Chi menggelar baksos yang meliputi pemeriksaan kesehatan mata, kulit, THT, dan gigi di Pulau Perlis Kecamatan Brandan Barat, Pangkalan Brandan, Sumatera Utara pada Minggu, 10 Juli 2011. Ratusan relawan Tzu Chi yang terdiri dari Tzu Ching (relawan remaja) Tim dokter RSU Adam Malik, dan Tim Medis Tzu Chi melayani pengobatan gratis bagi 1.087 penduduk Pulau perlis yang rata-rata taraf ekonominya masih rendah. Belum lagi lingkungan tempat tinggal mereka yang dikelilingi sampah akibat terbawa air laut pasang sebagai indikator pencemaran laut. Minimnya fasilitas umum seperti jembatan penghubung dermaga dan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan tenaga medis spesialis semakin memperburuk kondisi kesehatan warga. Baksos perdana ini dipusatkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Perlis.

Dari ribuan pasien baksos, jumlah penderita penyakit mata adalah yang terbanyak, yakni 495 orang. Ada beberapa yang terjaring sebagai pasien operasi katarak pada pemeriksaan awal yang dijadwalkan menjalani operasi di Puskesmas Stabat pada Sabtu, 16 Juli 2011. Kebanyakan warga menderita rabun jauh dan dekat sehingga panitia juga membagikan 226 kacamata. Sementara jumlah pasien poli gigi sebanyak 189, kulit 247, dan THT 156 orang. Rata-rata pasien menderita berbagai penyakit dalam kurun waktu yang cukup lama. "Tujuan baksos ini sebenarnya mengamalkan ajaran Master Cheng Yen, yaitu memerhatikan khalayak bawah dan meningkatkan kesehatan masyarakat pesisir," ungkap Mimi selaku koordinator baksos.

Pada kesempatan ini relawan juga membagikan paket cinta kasih yang terdiri dari beras dan bahan pokok lainnya kepada pasien. Uluran tangan penuh cinta kasih dari relawan telah menyentuh banyak jiwa di pulau ini karena bantuan yang diberikan sangat berarti bagi mereka.

❑ Rahma Mandasari (Tzu Chi Medan)

Pieter Chang (Tzu Chi Medan)

MENGHARGAI ORANG LAIN. *Di sela-sela kegiatan baksos, para relawan juga melakukan pembagian paket cinta kasih Tzu Chi kepada para pasien.*

TZU CHI PEKANBARU: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Tekad Nyata Melestarikan Lingkungan

Jalinan jodoh manusia sangatlah unik. Jalinan jodoh ini dalam dunia Tzu Chi yang dipersatukan dalam satu ikatan yang dinamakan "*Satu Keluarga*". Sabtu sore, tanggal 02 Juli 2011, keluarga besar Tzu Chi Pekanbaru berkumpul kembali dengan anak-anaknya yang selama setahun ini menuntut ilmu demi meraih masa depan.

Anak-anak kemudian mendapatkan penjelasan mengenai pelestarian lingkungan dari seorang relawan asal Malaysia, Chia *Shixiong*. Dalam penjelasannya, anak-anak diberi pemahaman bahwa sesungguhnya bencana alam yang sering terjadi adalah akibat dari perbuatan manusia.

Mengingat anak-anak ini sebagian besar sudah mulai beranjak remaja, Chia *Shixiong* tidak lupa membekali anak-anak untuk bisa melakukan pelestarian lingkungan terhadap tubuh. Cara pelestarian lingkungan terhadap tubuh yang disampaikan oleh Chia *Shixiong* adalah dengan menghindari toksin (racun), yakni Narkoba, alkohol, dan rokok. Ia juga menyarankan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bersih.

Chia *Shixiong* kemudian mengajak anak-anak untuk bersama-sama lebih membangun kesadaran untuk melestarikan lingkungan, dan semuanya haruslah dimulai dari diri sendiri. Masing-masing anak dan orangtuanya kemudian diberi satu lembar daun bodhi untuk menuliskan tekad mereka untuk melakukan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Dan nampaknya mereka begitu antusias dalam menuliskan tekadnya. Tidak sedikit yang menuliskan tekad untuk lebih hemat listrik, air, dan mengurangi kantung plastik.

Pada saat *sharing*, Melda Saragih yang akan naik ke kelas 3 SMK, mengucapkan banyak terima kasih atas beasiswa yang telah dia dapatkan, dan berjanji akan giat belajar, supaya dirinya bisa berhasil di kemudian hari. Sore itu, anak-anak pulang membawa cinta kasih, cinta kasih yang telah mereka dapatkan dari keluarganya di Tzu Chi. Semoga benih-benih ini akan terus tumbuh dan tumbuh.

❑ Wismina (Tzu Chi Pekanbaru)

Kuriati (Tzu Chi Pekanbaru)

SOSIALISASI. *Tidak hanya diperkenalkan tentang visi dan misi dari Yayasan Buddha Tzu Chi, anak-anak juga diberikan penjelasan tentang pelestarian lingkungan.*

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Baksos Kesehatan

Cinta Kasih untuk Warga Jelutung

Tanggal 17 Juli 2011, pukul 06.30 WIB di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang baru beberapa bulan lalu diresmikan, terlihat hiruk-pikuk para relawan Tzu Chi. Para relawan Tzu Chi ini tengah mempersiapkan kegiatan baksos kesehatan umum dan gigi yang akan dilaksanakan di Desa Jelutung, tepatnya di SDN 008 Jelutung. Pada pukul 07.00 WIB para relawan berangkat menuju tempat baksos dengan penuh semangat dan penuh kebahagiaan.

Tepat pukul 09.00 WIB, acara pun dimulai. Kata sambutan dari ketua panitia sekaligus sambutan dari Lurah Desa Jelutung membuka kegiatan bakti sosial kesehatan umum dan gigi yang diselenggarakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Relawan Tzu Chi juga memeragakan isyarat tangan "Satu Keluarga" kepada para warga. Kegiatan baksos selama satu hari ini mendapat sambutan yang hangat dari warga setempat. Hal ini terlihat dari antusias warga yang berbondong-bondong mendapatkan pengobatan gratis umum dan gigi. Relawan Tzu Chi terdiri dari dokter umum 13 orang, spesialis saraf 1 orang, bedah 1 orang, dokter gigi 4, perawat umum 13 orang, perawat gigi 3 orang, serta relawan di luar tenaga medis yang berjumlah 105 orang.

Saat baksos dimulai warga mengantri dengan tertib untuk mendapatkan pengobatan. Dengan niat yang tulus dan ikhlas, para relawan Tzu Chi membantu para pasien yang sedang berobat dalam baksos tersebut. Perhatian yang tulus kepada para pasien penerima bantuan adalah cara untuk mempraktikkan cinta kasih dan mengungkapkan rasa syukur. Kegiatan yang berakhir pada pukul 13.00 WIB ini mengobati 156 pasien umum, dan 52 pasien gigi. Warga merasa bersyukur dan terbantu dengan adanya baksos kesehatan ini.

❑ Sunaryo (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Santoso (Tzu Chi Tanjungbalai Karimun)

SEPERTI KELUARGA SENDIRI. *Minggu 17 Juli 2011, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan Bakti Sosial Kesehatan di SDN 008 Jelutung, Desa Jeluntung, Tanjung Balai Karimun.*

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

PERAN AKTIF RELAWAN. *Kegiatan pemilahan sampah ini dapat menumbuhkan kesadaran setiap relawan untuk berperan aktif melestarikan lingkungan.*

TZU CHI BANDUNG: Pelestarian Lingkungan

Kepedulian Tzu Chi Terhadap Sampah

Minggu, 24 Juli 2011, relawan Tzu Chi Bandung menjalankan salah satu dari 4 misi utama dan 8 langkah besar Tzu Chi, yaitu dengan melakukan pemilahan sampah daur ulang. Kegiatan ini berlangsung di Depo Pelestarian Lingkungan Bandung, Jl. Cakrabuana No. 7, Perumahan Singgasana Pradana, Bandung.

Berlangsungnya kegiatan ini merupakan wujud kepedulian para relawan Tzu Chi dalam menanggulangi keberadaan sampah. Mengingat keberadaan sampah yang semakin hari kuantitasnya kian bertambah dan telah mengganggu lingkungan hidup.

Pemilahan sampah daur ulang telah mendidik kesadaran para relawan Tzu Chi akan keberadaan sampah. Para relawan Tzu Chi kini dapat melatih diri dengan menunjukkan sikap pedulinya terhadap sampah.

"Dengan adanya pemilahan daur ulang ini banyak yang saya dapat, kebetulan dari sehari-hari di *kost* aja saya mulai melakukan daur ulang dengan mengumpulkan botol-botol air mineral yang ada di *kos-an*, selain itu *kalo* ketemu di luar saya ambil pulang," ujar Subi, salah satu Tzu Ching yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Dengan rutinnya kegiatan pemilahan sampah daur ulang yang diadakan oleh Tzu Chi ini, diharapkan dapat menginspirasi masyarakat luas untuk peduli terhadap sampah.

"Harapan saya mudah-mudahan semakin banyak orang yang mengetahui adanya daur ulang ini. Dengan adanya daur ulang ini dapat menyelamatkan dunia kita yang selama ini sudah banyak sampah yang kita buang secara sembarangan, dengan adanya ini diharapkan banyak masyarakat yang makin peduli dengan kegiatan ini," harap Subi.

Kegiatan ini merupakan dukungan dari para relawan Tzu Chi atas misi pelestarian lingkungan Tzu Chi. Partisipasi para relawan Tzu Chi telah memberikan nilai positif untuk mendidik kesadaran umat manusia dalam menyikapi keberadaan sampah.

❑ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan ke Sekolah Cinta Kasih

Menerapkan Budaya Humanis Tzu Chi

Selasa, 26 Juli 2011, siswa dan guru Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan dan Sekolah Cinta Kasih Cikadu melakukan studi banding ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 10.30 - 15.30 WIB. Acara ini diikuti oleh 84 peserta yang terdiri dari guru, murid, dan orangtua murid perwakilan dari Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan maupun Cikadu.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi yang diterapkan kepada para murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta dan memberikan penjelasan tentang arti dari misi pelestarian lingkungan mulai dari menjaga kebersihan sekolah hingga mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang kembali.

Indahnya Budaya Humanis Tzu Chi

Salah satu guru Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, Iis Nur Sujana, mencatat hampir semua materi dengan apik. "Tadi saya sudah membicarakan dengan bapak kepala sekolah dan guru-guru yang lain, kita ingin berusaha menerapkan budi pekerti yang ada di sini dan budaya humanisnya itu. Sangat berkesan sekali, saya secara pribadi mendapat ilmu yang sangat-sangat berguna, sehingga nanti ketika kita kembali ke Sekolah Cinta Kasih yang ada di Pangalengan mudah-mudahan kita bisa menerapkan dan mengajarkan ke anak-anak didik kami," ucap Iis dengan penuh haru.

Ia pun menambahkan, dimulai dari kelas, lingkungan, dan halaman sekolah akan selalu dijaga kebersihannya. "Bukan hanya penjaga saja yang membersihkan tapi kita juga mencoba anak-anak sendiri seperti yang dicontohkan tadi. Anak yang berprestasi yang membersihkan dan itu bukan hukuman. Mungkin dari situ anak-anak yang lain akan mengikuti. Selain itu kami para guru dan siswa akan mewajibkan membawa sampah daur ulang setiap satu minggu sekali ke sekolah, dan kami akan terapkan itu," lengkapnya.

❑ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

MENANAMKAN PEMAHAMAN TZU CHI. *Studi banding ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi yang diterapkan kepada para murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta.*

Peresmian Sekolah Tzu Chi Indonesia

Menanamkan Sikap Rasa Syukur

Perhatian Tzu Chi di dunia pendidikan terus berlanjut dengan diresmikannya Sekolah Tzu Chi Indonesia yang berada di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sekolah Tzu Chi Indonesia memberikan pelajaran budi pekerti dan menanamkan norma kebaikan serta menjunjung tinggi nilai berbakti seorang anak kepada orang tuanya.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi sebuah negara, yaitu dengan mempersiapkan SDM yang berkualitas. Tzu Chi dengan misi pendidikannya selalu berupaya untuk menciptakan anak-anak yang pintar secara akademis. Selain itu Tzu Chi juga berupaya membentuk karakter anak untuk selalu menghormati orang tua, bertata krama, menghargai setiap nilai barang, kemandirian, dan budaya humanis yang menanamkan sikap rasa bersyukur dan menghormati. Inilah salah satu bentuk kepedulian Tzu Chi terhadap dunia pendidikan.

Pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen mengatakan bahwa harapan sebuah bangsa terletak pada pendidikan. Pendidikan yang baik merupakan harapan dari masyarakat. Pendidikan yang diberikan di Tzu Chi adalah pendidikan untuk mendidik manusia seutuhnya: memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, serta memiliki budi pekerti yang luhur.

❑ Anand Yahya

Riani Purnamasari (Tzu Chi Perwakilan Sinarmas)

PENUH SUKA CITA. Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia beserta para tamu dan undangan menarik selubung papan nama Sekolah Tzu Chi Indonesia pada tanggal 10 Juli 2011 di Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta Utara sebagai pertanda diresmikannya Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Feranika Husodo (He Qi Utara)

PRASASTI. Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. Dr. Mohammad Nuh menandatangani prasasti peresmian Sekolah Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta Utara.

Feranika Husodo (He Qi Utara)

MISI PENDIDIKAN TZU CHI. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma mendampingi Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. Dr. Mohammad Nuh saat berkunjung dan menjelaskan berbagai kegiatan Tzu Chi Indonesia di Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Thio Verna (*He Qi* Utara)

BERDONASI. Di sela-sela peresmian sekolah Tzu Chi Indonesia seorang relawan Tzu Chi mendampingi anak yang ingin berdana melalui celengan. Rasa ingin berdana dan bersyukur ini yang hendak ditanamkan kepada setiap anak didik.

Riani Purnamasari (Tzu Chi Perwakilan Sinarmas)

MENINJAU SEKOLAH TZU CHI INDONESIA. Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo meninjau ruang kelas dan fasilitas lainnya didampingi oleh Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Festival Kali Angke Tzu Chi 2011

Siladhamo Mulyono

TARI BETAWI. Tujuh orang penari yang membawakan Tarian Betawi menjadi suguhan acara pembukaan Festival Kali Angke Tzu Chi. Tarian ini juga ditampilkan sekaligus untuk memperingati HUT Jakarta yang ke-484.

Thio Verna (*He Qi* Utara)

LOMBA PERAHU NAGA. Lomba Perahu Naga yang diadakan di Kali Angke Tzu Chi diikuti oleh 9 tim termasuk tim dari relawan Tzu Chi. Kegiatan ini untuk membuat warga lebih memerhatikan kebersihan Kali Angke dengan tidak membuang sampah ke kali.

Update Pembangunan Aula Jing Si

Hadi Pranoto

PEMBANGUNAN AULA JING SI. Pengerjaan Aula Jing Si masih berlangsung. Atap turap sudah terpasang keseluruhan dan seluruh tembok Aula ini sudah dilapisi oleh batu sikat yang berwarna abu, putih, dan hitam. (Foto diambil 11 Juli 2011)

Hadi Pranoto

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA. Gedung Sekolah Tzu Chi Indonesia. Sejak tanggal 11 Juli 2011 Sekolah Tzu Chi Indonesia mulai melakukan proses belajar mengajar.
(Foto diambil 11 Juli 2011)

Henny Laurence : Relawan Tzu Chi Makassar

Lebih Giat Mencatat Sejarah

Henny Tando (*He Qi* Utara)

Saya mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi sejak tahun 2005. Saat itu saya diajak untuk ikut kegiatan pembagian beras. Awalnya saya berpikir dan bertanya, mengapa sebelum pembagian beras dilakukan harus membagikan kupon terlebih dahulu? Namun karena saat itu kegiatan tersebut kekurangan relawan, maka saya pun memutuskan untuk turut serta dan mengenakan rompi relawan. Ketika membagikan kupon, kami melakukan survei secara langsung ke setiap rumah penduduk dan memberikan kupon kepada warga yang benar-benar membutuhkan.

Saat itu saya melihat banyak sekali warga-warga miskin yang seolah tidak terlihat oleh kita, tapi apabila kita menelusuri lebih dalam lagi, ternyata banyak sekali warga yang hidup dalam kekurangan. Kami melewati jalan setapak yang di sebelahnya terdapat sebuah kali, dan hanya ada sebilah bambu yang menjadi jembatan penyeberangan. Saat itu saya merasa bahwa saya harus bersyukur dengan kehidupan saya.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut saya melihat dan mengetahui cara kerja Yayasan Tzu Chi, dari sana saya jadi percaya dengan Tzu Chi dan mulai mengikuti kegiatannya. Saat pulang ke rumah, saya pun bercerita kepada suami dan anak saya. Saya menceritakan pengalaman yang saya dapatkan saat membagikan kupon, dan mereka pun mendukung saya mengikuti kegiatan ini. Maka sejak saat itu jika ada kegiatan Tzu Chi saya selalu berusaha untuk ikut dan bergabung menjadi relawan berseragam abu putih, hingga pada tahun 2007 saya datang ke Jakarta untuk mengikuti pelantikan relawan biru putih. Dan pada tahun 2008 saya ikut berjodoh untuk ikut pulang ke Taiwan mengikuti kegiatan Training 4 *in* 1. Hingga saat ini saya terus berusaha untuk memahami dan mendalami tentang Tzu Chi.

Belajar di Tzu Chi

Saya melihat Tzu Chi adalah organisasi yang lain daripada yang lain, karena saat memberikan bantuan, mereka selalu memberikan apa yang dibutuhkan. Selain itu saat mengikuti setiap kegiatan Tzu Chi, budaya humanis sangat terasa. Walaupun kita membantu orang lain, tetapi kita harus berterima kasih kepada mereka. Master Cheng Yen selalu mengajari kita untuk bijaksana terhadap setiap orang.

Awal mula mengikuti Tzu Chi saya tidak mengetahui apa-apa, namun kini saya dapat belajar banyak hal. Pernah pada suatu kegiatan saya diminta menjadi pembawa acara oleh seorang relawan, dari sana saya bisa belajar berbicara di depan umum. Saya pun merasakan perubahan pada diri saya, dulu saya mudah emosi namun kini tidak. Sekarang saat berbicara, saya selalu mengingat kata-kata Master Cheng Yen untuk menghormati lawan bicara kita.

Banyak pengalaman bermakna yang saya peroleh ketika mengikuti kegiatan Tzu Chi, salah satunya ketika Tzu Chi Makassar mengadakan Program Bebenah Kampung. Saat itu saya ikut dalam kegiatan sosialisasi, dan mengajak warga setempat untuk turut serta beramal serta hidup sehat, dengan cara menciptakan lingkungan yang sehat. Warga pun menjawab, "Bagaimana kita bisa beramal? Kita tidak punya uang, rumah kita saja dibedah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi." Mendengar hal ini, saya pun berusaha menjelaskan kepada mereka, "Kaya atau miskin jika kita mau beramal kita pasti bisa, walaupun kita tidak punya banyak uang, kita bisa beramal."

Salah satu contoh yang saya berikan kepada mereka adalah dengan cara mengumpulkan barang-barang daur ulang seperti botol plastik. Barang-barang tersebut dapat disumbangkan ke yayasan. Dengan begitu berarti kita sudah beramal dengan uang hasil jual botol, walaupun sedikit, namun jika disumbangkan maka hasilnya dapat menolong sesama. Mereka pun akhirnya mau mengerti dan turut serta. Saat hari pertama bedah kampung, mereka mengumpulkan 44 karung barang daur ulang seperti botol-botol plastik untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Mereka juga mengatakan uang tersebut disumbangkan untuk yayasan guna membantu orang lain yang membutuhkan. Saat ini Tzu Chi Makassar belum memiliki depo pelestarian lingkungan, namun dalam jangka waktu dekat saya berencana untuk membuat depo pelestarian lingkungan di Makassar.

Mencatat Sejarah

Saya sering membaca Buletin Tzu Chi, namun saya melihat tidak ada berita mengenai Tzu Chi Makassar, padahal banyak kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi Makassar. Jadi saat itu saya pun memberanikan diri untuk menulis. Setelah itu saya pun menghubungi Himawan *Shixiong* di bagian 3 *in* 1 Tzu Chi Jakarta, dan saya mengatakan kepadanya bahwa saya ingin menulis namun saya belum mengerti *e-mail*. Akhirnya tulisan dan foto-foto kegiatan Tzu Chi Makassar saya kirim melalui pos. Tulisan tersebut adalah artikel saya yang pertama yaitu pada bulan Februari 2009. Sejak saat itu mulai terbentuklah 3 *in* 1 Makassar dan saya menjadi penanggung jawab 3 *in* 1 Tzu Chi Makassar. Tulisan-tulisan tersebut merupakan arsip untuk generasi yang akan datang supaya mereka juga tahu bahwa Tzu Chi Makassar punya banyak kegiatan.

Pada tanggal 16-17 Juli 2011, saya mengikuti kegiatan *Gathering* Relawan 3 *in* 1 di Puncak, Jawa Barat. Banyak pengalaman dan pelajaran bermakna yang saya dapatkan pada kegiatan tersebut. Setelah mengikuti kegiatan tersebut saya pun berpikir, apa yang sudah saya lakukan untuk Tzu Chi dan untuk 3 *in* 1? Saya merasa belum ada. Masih sedikit hal yang saya lakukan, oleh karena itu saya harus lebih giat ikut mencatat sejarah Tzu Chi.

❑ Seperti dituturkan kepada Juliana Santy

Cermin

Yang Penting Lakukan Saja

Di negeri binatang Dudu, ada sebuah kisah.

Nona Ma Que, si burung gereja yang suka mengobrol membuka kedai teh di bawah pohon besar. Tempat itu untuk penghuni negeri binatang mengobrol dan menenangkan diri. Ada seekor gajah besar, bernama Zhuang Zhuang yang pindah ke negeri itu. Raja Singa secara khusus memberikannya tempat tinggal di padang liar di sebelah barat negara, dengan harapan dia dapat membantu negeri binatang Dudu membuka lahan lain untuk digarap.

Sejak hari pertama kedai teh di bawah pohon dibuka, kedai tersebut sangat ramai. Pagi hari, diawali dengan keluarga burung yang berkumpul dan mengobrol sepanjang pagi. Tak lama kemudian, induk ayam, si anjing A Fu, si kuda tukang pos, dan nyonya domba pun berdatangan. Mereka semua menceritakan hal baru yang mereka lihat, dan kadang mengkritik binatang lain yang tidak mereka sukai. Setiap hari mereka semakin sering mengobrol, bahkan hampir lupa jika matahari sudah terbenam.

Dua hari kemudian, bahkan si gajah Zhuang Zhuang pun masuk dalam barisan binatang yang mengobrol di kedai teh. Zhuang Zhuang merasa sangat gembira bisa berkenalan dengan banyak tetangga baru di sini. Dia tidak lagi merasa kesepian dan sendirian.

Tapi setelah beberapa saat berlalu, banyak hal yang tidak baik terjadi berurutan. Diawali dengan anak ayam kesayangan induk ayam betina yang selalu menghilang dan membuatnya panik sepanjang hari. Ternyata hal tersebut disebabkan karena induk ayam betina yang hanya mengobrol saja, sehingga anak-anak ayamnya suka bermain petak umpet. Selanjutnya yang terjadi pada si anjing A Fu, penjaga pintu negeri binatang. Tiba-tiba saja ada seekor binatang asing yang menerobos masuk, semua penghuni di negeri binatang tidak mengenalnya dan merasa takut kepada binatang itu.

Walau A Fu terus menjelaskan bahwa dia telah menutup pintu gerbang dengan baik, dan bilang tengah pergi untuk melakukan patroli, tapi semua binatang sama-sama tahu, pasti A Fu pergi ke kedai teh untuk mengobrol. Yang terparah adalah Zhuang Zhuang si gajah dan A Hu si harimau, keduanya menjadi bermusuhan dan akhirnya berkelahi hanya karena mendengar kabar angin.

Akhirnya pada suatu hari raja singa mengadakan rapat besar negara. Awalnya, raja singa memuji keluarga lebah dan Kak Sapi, karena kerja keras keluarga lebah setiap harinya yang menghasilkan madu, dan menjualnya ke negara lain, sehingga negeri binatang punya pemasukan yang menggembirakan. Sedang Kak Sapi yang sejak pagi sampai malam terus menerus membuka lahan untuk digarap di sebelah timur, sehingga bisa digunakan untuk menanam bermacam-macam sayur, dan penduduk negeri Dudu tidak perlu takut kelaparan lagi.

Selanjutnya si burung wartawan menanyakan rahasia kerja keras keluarga lebah pada ratu lebah dan Kak Sapi. Ratu lebah dengan sungkan berkata, "Yang penting lakukan saja." Kak Sapi pun dengan wajah memerah berkata, "Aku tidak pintar bicara. Banyak melakukan, tidak akan salah." Burung wartawan pun kembali bertanya, "Apa kalian pernah pergi ke kedai teh untuk mengobrol?" Mereka pun menjawab kalau mereka tidak pernah ke sana.

Kemudian raja singa pun berkata, "Belakangan di negeri Dudu terjadi beberapa hal yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi semuanya. Hal ini semua disebabkan karena beberapa binatang lupa untuk melakukan tugasnya masing-masing. Kuharap kalian semua bisa belajar dari keluarga lebah dan Kak Sapi, harus mengurangi bicara, banyak melakukan. Dengan begini, pasti bisa kembali ke hari yang menggembirakan dan membahagiakan seperti dulu kala. Apa kalian setuju? Seluruh binatang pun menjawab, "Setuju."

❑ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Ilutrasi: Shi you Ling Shi / Kai Wen
Penerjemah: Diana Xu

Gathering Relawan 3 *in* 1

Mendokumentasikan dan Menulis dengan Hati

Udara pagi terasa begitu menyejukkan hati. Ini menjadi awal yang baik untuk melakukan perjalanan. Pada Sabtu, 16 Juli 2011 pagi, saya terbangun lebih awal agar dapat tiba di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat pada pukul 6 pagi. Tampak dari kejauhan ada sekelompok relawan berseragam rapi dengan beberapa diantaranya membawa perlengkapan dokumentasi seperti kamera dan video. Mereka adalah relawan-relawan yang tidak asing lagi bagi saya. Ya…, mereka adalah para relawan dokumentasi 3 in 1 Tzu Chi Indonesia.

Selama dua hari penuh, 16 dan 17 Juli 2011, bertempat di Villa Lotus, Puncak, Jawa Barat, sebanyak 32 relawan dokumentasi yang terdiri dari relawan 3 *in* 1 dari 4 *He Qi* (Utara, Barat, Timur, dan Barat) serta relawan dari Kantor Penghubung Pekanbaru, Singkawang, Bali, Makassar dan Tangerang berkumpul dalam acara *Gathering* 3 *in* 1 bertema "Budaya Humanis yang Benar, Bajik, Indah Menyucikan Hati Manusia" yang diadakan oleh Tim 3 *in* 1 Tzu Chi Jakarta (Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi). *Gathering* ini bertujuan membimbing para relawan 3 *in* 1 agar dapat mendokumentasikan dan menulis dengan "hati" sebagai modal utama dari setiap kegiatan yang diliputnya.

Pentingnya Sebuah Dokumentasi

Gathering 3 *in* 1 kali ini terkesan sangat mendalam. Pembahasan materi yang terasa kurang di kegiatan *Training* Relawan 3 *in* 1 bulan April lalu, dibahas kembali secara lebih detail di sini. Salah satunya ialah materi tentang komposisi dalam fotografi yang dibawakan oleh Anand *Shixiong*, di mana relawan diajarkan bagaimana membuat gambar menjadi lebih menarik, bisa bercerita, dan ada budaya humanis yang disampaikan. Kemudian Pemimpin Redaksi Majalah Tzu Chi Ivana mengajak para relawan 3 *in* 1 untuk berpartisipasi atau berkontribusi dalam pembuatan poster-poster di Aula Jing Si PIK Jakarta Utara yang tengah dalam proses pembangunan. Diharapkan para relawan dapat berpartisipasi melalui foto-foto dan kisah yang menarik saat meliput kegiatan Tzu Chi.

Keesokan harinya Lim Jishou *Shixiong* mengajarkan kepada kami bahwa sebagai relawan 3 *in* 1 yang baik kita harus belajar untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dari umumnya agar dapat melihat sesuatu secara keseluruhan dan diterapkan setiap saat kita mendokumentasikan suatu kegiatan. Menutup acara *gathering,* Wakil Pemimpin Umum Majalah dan Buletin Tzu Chi Indonesia Agus Hartono juga menyemangati para relawan 3 *in* 1 untuk bersama-sama menjaga agar api (semangat dalam diri relawan-**red**) tidak meredup, "Jangan putus asa, kita ada di berbagai sudut di Indonesia. Kita punya tugas yang tidak kalah pentingnya. Banyak kegiatan-kegiatan Tzu Chi dan Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia akan terus berkembang. Jika kita tidak siap (mendokumentasikan), maka sejarah ini akan meluap begitu saja dan tak berbekas," tegasnya.

Mendengar masukan dari para nara sumber tersebut, saya merasa bersyukur karena telah menjadi bagian dari tim relawan 3 *in* 1 Tzu Chi, menjadi bagian dari tim pencatat sejarah Tzu Chi. *Shixiong-Shijie* semua, mari kita menambah panjang lagi barisan relawan 3 *in* 1, dan hal ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk diwujudkan. Ingat, Master Cheng Yen mengatakan, "Jangan meremehkan diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga." *Jia You*, sampai ketemu di *gathering* relawan 3 *in* 1 berikutnya.

❑ Ayen/Mei Hui/Thio Verna (*He Qi* Utara)

Juliana Santy

AJANG KEBERSAMAAN. *Rally foto yang dimainkan pada gathering ini membuat setiap peserta mengembangkan kreasi mereka untuk menjawab setiap teka-teki yang ada. Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi para relawan untuk saling mengenal dan menumbuhkan rasa kebersamaan.*

Pelatihan Bagi Para Guru

Budaya Humanis dalam Pendidkan

Dimin (*He Qi* Barat)

MENJADI TELADAN. *Pada pelatihan itu ditekankan bahwa seorang guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya.*

Pagi hari suasana di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi sudah mulai ramai dengan hadirnya para guru dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, relawan Tzu Chi pemerhati pendidikan, dan tak ketinggalan pula para tamu yang datang seperti dari Sekolah Dhammasavana dan Sekolah Pahoa untuk mengikuti pelatihan dari para guru Sekolah Tzu Chi Taiwan. Kegiatan yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 9 juli 2011 ini, dimulai dari pukul 08.30 sampai 17.30 WIB, dan bertempat di Aula lantai 3 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Kegiatan dimulai dengan ucapan selamat datang kepada para guru dari Sekolah Tzu Chi Taiwan. Tak lama kemudian Erni, relawan Tzu Chi memanggil para peserta untuk berbaris rapi menuju ruang pelatihan. Dalam beberapa sesi pelatihan, hal yang ditekankan adalah bersyukur, menghormati, dan cinta kasih dalam arti yang luas. Guru bukan hanya sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga menjadi orang tua siswa.

Tak terasa siang pun datang. Pada sesi terakhir, para peserta diberikan pengarahan oleh guru dari Taiwan mengenai bagaimana belajar dengan metode bercerita, merasakan, menganalisa, menerapkan, berpikir cermat, dan kemudian menyelipkan kata perenungan yang dapat dikembangkan dengan materi pelajaran. Kegiatan pun ditutup dengan pembagian suvenir dan lagu "Satu Keluarga".

Teringat Orang Tua

Ketika sesi metode pengajaran selesai, ada yang mengejutkan ketika guru Sekolah Tzu Chi Taiwan memberikan kesempatan untuk sesi *sharing* pada para peserta. ''Saya tidak sombong, saya selalu berbicara dengan banyak orang, tetapi setelah mengikuti pelatihan ini saya jadi ingat akan orang tua saya di kampung. Apalagi sejak saya menjadi guru di Sekolah Cinta Kasih,'' ujar A. Buhrohi, guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Pelajaran budi pekerti memang sungguh diperlukan dalam menanamkan nilai kehidupan terutama budaya humanis agar dapat meningkatkan rasa hormat dan menghargai dalam kehidupan. Penegakan disiplin dimulai sejak usia dini untuk mempersiapkan generasi muda yang penuh tanggung jawab. Meyske, salah satu staf penegakan disiplin siswa di Sekolah Pahoa Sumarecon Tangerang juga memberikan nilai posistif akan ajaran menghormati orang tua melalui pembelajaran budi pekerti. "Dengan adanya kegiatan ini, maka siswa dapat lebih disiplin dalam belajar dan dapat menghormati orang tuanya,'' katanya.

"Dengan adanya pelatihan ini maka banyak manfaat yang diperoleh yaitu siswa lebih banyak belajar menghormati orang tua dan guru serta dapat menjadi pelayan di masyarakat. Kegiatan ini bagus untuk menciptakan kebersamaan, yang akan mempersatukan,'' ujar Meyske. Pada dasarnya guru adalah pendidik yang harus dapat menciptakan suasana kelas dengan penuh rasa kekeluargaan sehingga siswa dapat lebih menghormati orang lain dan yang terpenting adalah mengenal rasa syukur. ❑ Herfan (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)

Menggalang Calon Bodhisatwa

Pada tanggal 2 Juli 2011 diadakan sosialisasi bagi calon relawan Tzu Chi di wilayah *He Qi* Utara yang diadakan di Jing-Si Books and Cafe Pluit, Jakarta Utara. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajak orang lain menyebarkan cinta kasih serta memupuk hati untuk dapat bersumbangsih terhadap masyarakat luas. Membantu sesama merupakan perwujudan cinta kasih universal. Oleh karena itu, tidak bosan-bosannya relawan Tzu Chi mengadakan acara sosialisasi, karena para relawan ingin mengajak semua orang untuk dapat berbuat baik, membantu sesama, mencintai alam, menghargai waktu, dan selalu bersyukur.

Pada saat sosialisasi dilaksanakan terdapat 3 orang relawan komite, 24 relawan biru putih, 20 relawan abu putih, dan 43 relawan kembang yang ikut menjadi peserta sosialisasi. Para calon relawan diajak untuk melihat liputan kegiatan yang telah dilakukan Tzu Chi. Mulai dari aktivitas rutin, mingguan, sampai aktivitas tahunan.

"Saya diajak teman saya untuk ikut serta dalam sosialisi relawan Tzu Chi, sebelumnya saya mengenal Tzu Chi dari teman saya ini yang kebetulan sudah lebih dulu menjadi relawan. Melihat banyak kegiatan yang ia lakukan di Tzu Chi, terutama baksos, saya jadi tebersit untuk ikuti," kata Venny, salah seorang peserta. "Saya tertarik dengan kegiatan pelestarian lingkungan, pendidikan, panti asuhan, serta baksos kesehatan, jadi saya menandakan kegiatan-kegiatan yang ingin saya coba lakukan," ujar Stefanie, relawan kembang yang tinggal di Pademangan Jakarta Utara.

Ketua *He Qi* Utara Like *Shijie* mengajak para relawan untuk hadir dalam perayaan Hari Ayah yang akan dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2011. "Kita dapat mengajak ayah (kita) untuk ikut dalam acara ini. Kita juga dapat bervegetarian selama 108 hari untuk memberkati ayah kita," kata Like *Shijie* menutup acara sosialisasi ini.

❑ Mettasari (*He Qi* Utara)

Mettasari (*He Qi* Utara)

CALON RELAWAN. *Sebanyak 47 relawan Tzu Chi dan 43 calon relawan baru mengikuti sosialisasi yang diadakan di Jing-Si Books and Cafe Pluit, Jakarta Utara.*

Wariskan Kali Angke yang Jernih

Thio Verna (*He Qi* Utara)

FESTIVAL KALI ANGKE 2011. *Anak-anak dan warga Kapuk Muara dengan antusias menyaksikan perahu hias di Festival Kali Angke.*

Pada hari Sabtu, 9 Juli 2011, sejak jam 7 pagi, Kali Angke terlihat lebih ramai dari biasanya. Para warga sekitar berkumpul di titik-titik lokasi tertentu karena adanya kegiatan "Festival Kali Angke 2011" yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Pemda DKI Jakarta yang dihadiri oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, DPRD Kota Jakarta, serta Forum Koordinasi Kota Jakarta.

Festival ini diadakan dalam rangka HUT ke-484 Kota Jakarta dan HUT RI yang ke-66. Para warga sekitar Kali Angke pun ikut dilibatkan agar dapat mempererat rasa kebersamaan dan kepedulian akan kebersihan lingkungan Kali Angke. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma mengatakan, "Jalinan jodoh antara Kali Angke dengan Tzu Chi dimulai pada tahun 2002 silam saat terjadi banjir besar. Master Cheng Yen sangat menaruh perhatian besar kepada penduduk sekitar Kali Angke dan meminta agar dibuatkan rumah susun untuk 1.100 keluarga yang tinggal di bantaran Kali Angke tersebut."

Festival dari Rakyat untuk Rakyat

Festival kali ini adalah kelanjutan dari serangkaian kegiatan sejak tahun 2002 dengan kembali mengadakan Lomba Perahu Naga dan lomba lainnya yang diikuti oleh warga di kecamatan dan kelurahan sekitar Angke. Perlombaan Perahu Naga ini diikuti oleh 15 tim yang juga terdiri dari tim DAAI TV Jakarta, serta relawan-relawan Tzu Chi. "Mudah-mudahan dengan adanya acara ini warga menjadi lebih perhatian terhadap Kali Angke dan tidak membuang sampah ke kali," ujar Iwan Tjia *Shixiong* salah satu peserta.

Selain Lomba Perahu Naga terdapat pula lomba panjat pinang, tarik tambang, dan sebagainya. Warga tampak antusias mengikuti acara Festival Perahu Naga 2011 ini, dan semoga antusiasme ini terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari dengan merawat dan menjaga kebersihan dari Kali Angke itu sendiri. ❑ Thio Verna (*He Qi* Utara)

Sedap Sehat

Tahu Tumis

Bahan-bahan: 1 potong tahu, ½ batang wortel, 3 buah jamur, jahe, dan sawi hijau secukupnya.
Bumbu: 1 sendok teh gula pasir, 1 sendok teh garam, dan 1 sendok teh kecap asin.

Cara pembuatan:

1. Potong wortel, rebus sebentar lalu angkat. Potong tahu menjadi beberapa bagian, potong jahe menjadi irisan kecil, lalu potong jamur yang telah direndam terlebih dulu.
2. Potong sawi hijau, kemudian masukkan ke dalam air mendidih untuk direbus, lalu angkat dan taruh di atas piring.
3. Panaskan minyak di kuali, lalu masukkan gula pasir dan jahe, goreng hingga harum. Lalu masukkan tahu, masak hingga warnanya kekuningan. Kemudian tuangkan wortel, garam, jamur, dan kecap asin ke dalam kuali. Tutup kualinya, masak sampai matang dengan menggunakan api kecil. Angkat masakan dan tuangkan ke atas sawi hijau. Hidangan siap disajikan.

❑ www.tzuchi-org.tw
Diterjemahkan oleh Juniati

Belajar Dharma di Bedah Buku

"Ketika sebuah janji dibuat di hatimu, segera atau kemudian hatimu akan mengingatkanmu untuk memenuhi janji tersebut." Kata Perenungan ini tertulis di awal paragraf, Bab 13, halaman 221 dari buku Master Cheng Yen yang berjudul "Teladan Cinta Kasih". Rosa *Shijie*, relawan Tzu Chi yang menjadi pembicara pada kegiatan bedah buku tanggal 13 Juli 2011 di Kantor Sekretariat *He Qi* Barat ini menjelaskan bahwa, Master Cheng Yen pernah berjanji bahwa beliau akan bervegetarian seumur hidup jika ibunya bisa sembuh total, dan janji itu benar-benar ditepati oleh beliau sampai detik ini.

Rosa *Shijie* menjelaskan bahwa hidup ini bukan persoalan berapa lama kita berada di dunia ini, tetapi yang terpenting adalah berapa dalam kita menghargai kehidupan. Dan sebagai insan Tzu Chi, sebaiknya selain menjalankan tugas dan kewajiban utama, kita juga mengisi hidup dengan kegiatan yang bermakna. Begitu pun dengan Master Cheng Yen yang selalu menghargai waktu. Beliau benar-benar mengunakan waktu hidupnya untuk menyebarkan cinta kasih universal.

Selain itu, Rosa *Shijie* juga mengajak kepada 17 orang yang hadir di kegiatan bedah buku ini untuk harus selalu menjaga pikiran, batin, ucapan, dan perbuatan agar selalu bertobat, sesuai anjuran dari Master Cheng Yen bahwa tahun 2011 adalah tahun pertobatan bagi semua insan Tzu Chi, mengingat begitu banyaknya bencana yang terjadi di dunia saat ini.

Dan sebagai insan Tzu Chi, kita tetap harus mendahulukan tugas dan kewajiban kita di keluarga, sebelum melakukan kebajikan apapun dan dimana pun. Karena jika urusan keluarga sudah tuntas, maka kita baru dapat melakukan kebajikan tanpa pamrih dengan tenang dan konsentrasi. Semoga Dharma yang diperoleh di kegiatan bedah buku malam ini dapat semakin menambah wawasan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari para peserta. Christine Desyliana (*He Qi* Barat)

Christine Desyliana (*He Qi* Barat)

PENDALAMAN FALSAFAH TZU CHI. *Kegiatan Bedah Buku dapat menjadi sarana bagi para relawan dalam mempelajari dan mendalami* Dharma.

Juliana Santy

PEMERHATI LINGKUNGAN. *Suwarno aktif memberikan penyuluhan mengenai penanganan sampah kepada masyarakat umum serta siswa-siswi di berbagai sekolah di daerah Bogor dan sekitarnya.*

Penyuluh

Penanganan Sampah

Aktivitas Suwarno memberikan penyuluhan mengenai penanganan sampah dimulai sejak tahun 1998 hingga saat ini. Masalah sampah yang dianggap sepele oleh masyarakat membuatnya mulai mengambil tindakan untuk berbagi ilmu yang ia miliki dalam pengengelolaan sampah. Ia pun membentuk LSM-nya sendiri yang bernama BRIGADE 1808 yang merupakan singkatan dari Barisan Rakyat Inisiatif Gerak Atasi Derita Ekologi dan mengacu pada undang-undang nomor 18 tahun 2008 yang berhubungan dengan pengelolaan sampah.

Ia terlibat aktif dalam penyuluhan pengelolaan sampah di masyarakat umum dan pelajar di sekolah-sekolah terutama di daerah Bogor, Jawa Barat. Ia juga melibatkan kegiatan Pramuka yang ada di sekolah-sekolah dengan membentuk Saka dalam Kepramukaan yang bernama "Saka Ramah lingkungan" yang berisikan tanda kecakapan khusus supaya setiap anak yang mengikuti kegiatan Pramuka dan menggunakan tanda ini dapat memiliki kecakapan khusus, mulai dari pelatihan pilah dan olah sampah, pengelolaan air bersih dan sehat, pemanfaatan dan pemusnahaan sampah dan banyak lagi kecakapan yang berkaitan dengan lingkungan.

Pengolahan Sampah

Selama ini permasalahan sampah hanya menjadi masalah bagi dinas kebersihan karena kurangnya kepedulian dari masyarakat untuk mengolah sampah yang telah mereka hasilkan. Ia pun mulai mengajak setiap kalangan masyarakat untuk ikut terlibat mengatasi persoalan sampah. Salah satunya dengan program *Zero Waste non TPA* (Tempat Pembuangan Akhir), "Contohnya saja, sekolah tidak hanya memilah sampah tersebut sesuai jenisnya, tetapi juga mengolah sampah tersebut". Hal itu pun sudah ia terapkan sendiri dan membuat sampah itu bernilai ekonomis.

Salah satunya, yaitu dengan membuat pakan ternak dari limbah sisa makanan rumah tangga, restoran, dan lainnya. Ia pun membuat berbagai jenis kompos organik yang terdiri dari *Vermy Composting* yang terbuat dari limbah kotoran ternak, *Bio Composting* yang terbuat dari limbah sayur, buah, dan sampah pasar tradisonal, serta *Geo Composting* yang terbuat dari limbah daun atau pohon lunak di perkebunan. Sampah-sampah yang tidak dapat didaur ulang seperti plastik-plastik kemasan produk pun ia olah menjadi bahan pengisi produk seperti matras, jok, kasur, dan lainnya.

"Sistem penanganan sampah komunal, mandiri, berkelanjutan, ramah lingkungan, ramah modal, dan berbasis masyarakat. Kenapa masyarakat, karena masyarakat punya tanggung jawab moral," ucap Suwarno. Masyarakat harus melakukan aksi nyata dan bergerak cepat untuk menangani masalah sampah dan melestarikan lingkungan, "Jika sampah terus ditimbun, bagaimana dengan anak-cucu kita nantinya?" ucap penyuluh pelestarian lingkungan di daerah Bogor ini.

"Apa yang terjadi apabila dinas kebersihan di stop selama dua minggu aja? Daerah tersebut akan menjadi lautan sampah," jelasnya. Maka dari itu, melalui penyuluhan-penyuluhan, ia pun berusaha untuk menumbuhkan sikap peduli dari masyarakat untuk sadar bergerak melestarikan lingkungan. Suwarno berharap masyarakat dapat mengikuti langkahnya untuk mengolah sampah. "Bahwa sampah itu bukan masalah, sampah itu adalah berkah kalau kita mau memilah dan mampu mengolahnya," tegas Suwarno.

❑ Juliana Santy

MANFAAT LAIN SAMPAH. *Sampah dapat menjadi berkah jika dapat memilah dan mengolahnya. Suwarno mengolah sampah-sampah tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis.*

Juliana Santy

Tzu Chi Internasional

Penerbitan Perangko Tzu Chi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

Perangko Tzu Chi

Seorang gadis berusia 19 tahun asal Taiwan menjadi subyek pada perangko Yayasan Buddha Tzu Chi yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada tanggal 8 Juli 2011, ia mengatakan bahwa ia akan terus membantu lebih banyak orang di masa mendatang. "Aku akan mengikuti semangat Tzu Chi untuk membantu lebih banyak orang di masa depan," kata Tsai Yi Ting. Yayasan Buddha Tzu Chi adalah organisasi kemanusiaan internasional dan LSM terbesar di dunia yang menggunakan bahasa Mandarin dan berpusat di Taiwan.

Tsai membuat pernyataan itu pada konferensi pers yang memperkenalkan perangko Yayasan Tzu Chi yang dikeluarkan PBB dan memberikannya sebagai hadiah kepada diplomat di Taiwan. Ia sekarang belajar bahasa Inggris di sekolah bahasa di Amerika Serikat. Gambar Tsai yang ditampilkan di salah satu perangko diambil oleh Juan I Jong pada tahun 2000, ketika pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen mengunjungi Sekolah Dasar Yen Ping di Taichung. Saat itu Tsai adalah siswa kelas dua di sekolah itu. Ia menghadiri upacara untuk rekonstruksi sekolah yang runtuh oleh gempa pada tahun 1999.

Tsai, ditemani oleh gurunya Tseng Tsai Chin dan atas nama rekan-rekannya memberikan sebuah ucapan terima kasih kepada Master Cheng Yen. Saat itu ia terlalu gugup untuk berbicara. Master Cheng Yen menyentuhnya dengan lembut dan memintanya untuk santai. Juan menangkap momen tersebut dengan kameranya dan gambar tersebut dipilih oleh PBB untuk menjadi salah satu gambar dari 4 perangko Tzu Chi. Sebanyak 50.000 eksemplar perangko telah diterbitkan di seluruh dunia untuk menandai ulang tahun Yayasan Buddha Tzu Chi ke-45.

Tseng mengatakan bahwa ia mendorong murid-muridnya untuk menulis ucapan terima kasih kepada Master Cheng Yen saat ia mengetahui bahwa Tzu Chi akan membantu merekonstruksi sekolah mereka. "Saat itu saya menjadi ketua kelas, sehingga saya menyerahkan kartu atas nama kelas. Master Cheng Yen mendorong saya untuk 'santai' ketika saya terlalu gugup untuk berbicara. Saya sangat bersyukur untuk hal ini karena saya tidak akan mampu untuk menyelesaikan sekolah tanpa rekonstruksi (gedung sekolah-**red**) ini," kata Tsai Yi Ting. Juru bicara Tzu Chi, Wang Yun Jing mengatakan bahwa perangko tersebut dijual di kantor-kantor cabang Yayasan Tzu Chi di Taiwan dengan harga NT $ 450 (± Rp 132.000) yang terdiri dari 4 perangko dengan gambar yang berbeda.

❑ Jimmy Chuang
diterjemahkan oleh Juliana Santy

Lu Jin Tsu

FOTO BERSEJARAH. *Tsai Yi Ting (kanan) dan gurunya Tseng Tsai Chin (kiri) dengan fotonya bersama Master Cheng Yen pada tahun 2000.*

富而耕福 解貧無困

◎釋德伉

◆ 【證嚴上人7月15日志工早會開示】

經典紅溪河 悲智願行解貧困

上人開示，「所以『人間菩薩勤耕耘，一生無量菩提林』；只要人人一個心念起來，人間菩薩能發心立願，動手動念都是一粒種子，每個人的一粒種子帶動起來，粒粒種子就能成為菩提林。」

上人續言，「這是因為『菩薩悲智如農夫，隨處廣播善種子』；菩薩心慈悲心，慈悲心就是大智慧行，有了慈悲心和大智慧的行動，就是有人間農夫耕耘灑播，任何一個國度、任何人的心地，我們都可以發心立願去播種，在心地廣播善種子，時時教富濟貧成為富中富，這就是慈悲等觀。」

上人以印尼和菲律賓慈濟人為例，兩地華人企業家事業成功之後，放下身段、就地取材，縮小自己和窮困人一起改善環境。

13日於紅溪河舉辦第五度的划龍舟活動，這條原有「黑色心臟」之稱的紅溪河，原本75公尺寬的河道因過往長期的垃圾傾倒而壅塞成僅剩20公尺寬，2002 年的大雨更造成大水氾濫，當時企業家志工們說服當地政府依上人慈示「五管齊下」徹底改善河道狀況；幾年過去，河道又見垃圾淤塞，慈濟人再次請政府承擔清 理，也促成此次的龍舟競賽。

上人讚歎，「這一次清的很徹底，從源頭延伸到出海口，（河水）真的清很清，感恩啊，印尼紅溪河已經是第五次的划龍舟，看到他們這樣亮麗的國度，窮困人家變成亮麗人生，這都是很令人安慰的事情！」

菲萬人祈福 悲心布善善循環

菲律賓慈濟人則是在7月3日爲1萬4千多戶的窮困居民進行白米發放，此次的發放當地市政府無償提供場地，議員、國會議員與各宗教界代表更是參與其中，發放前的祈禱在法師的帶領下，以心經共聚萬人善念，虔誠的道氣令人感動攝心。

「發放的1萬4千多戶，還有我們的志工，一定超過兩萬人，整場鴉雀無聲，沒有人走動，更感動的是當地政府官員，市長、市議員、國會議員和鄰里長，說完話之後，也一起祈禱圓滿，發放的時候，人人都在發放的位置，官員也是一直發放……」

虔誠的心念，虔敬的態度，當地的官員感動地說，慈濟人長期來所給予的不僅是物質，還有精神的關懷。而這份感動，也讓官員們親身投入，全程參與發放。

在萬人發放的現場，夜晚中升起點點的燭光，人人的虔誠一念，上達諸佛菩薩聽。上人欣慰地說，「所以人人貼近佛心，入佛智慧覺海，如果心念沒有開闊，怎麼能夠如此普遍地在貧富這麼懸殊的國家，帶動起當地政府官員的感動。各位菩薩，看了真的很感恩啊！」

Orang Kaya Mau Menanam Berkah, Tidak Sulit Mengentaskan Kemiskinan

Kali Angke yang Klasik, dengan Berpegang Pada Belas Kasih, Kebijaksanaan, Tekad dan Tindakan Nyata Mengentaskan Kemiskinan

Master Cheng Yen berceramah, “Maka disebutkan ‘Bodhisatwa dunia giat menggarap lahan berkah, dari satu benih tumbuh benih yang tiada terhingga menjadi hutan Bodhi’; asal setiap orang mau membangkitkan satu niat baik di dalam hati, Bodhisatwa dunia mampu membangun sebuah tekad, maka setiap gerakan dan pikiran adalah butir-butir benih, jika setiap benih dari setiap orang dapat digerakkan, maka benih-benih ini akan tumbuh menjadi hutan Bodhi.”

Master Cheng Yen melanjutkan, “Ini karena kewelasasihan dan kebijaksanaan Bodhisatwa bagai petani yang menebarluaskan benih kebajikan di mana-mana. Hati Bodisatwa penuh welas asih, kewelas asihan adalah wujud tindakan yang maha bijaksana. Setelah memiliki hati yang penuh welas asih dan tindakan maha bijaksana, berarti terdapat petani dunia yang giat menggarap lahan berkah dan menebarkan benih, di negara mana saja atau di lahan batin siapa saja, kita selalu dapat mengikrarkan tekad untuk menanam benih di sana, dapat secara luas menanam benih kebajikan dalam lahan batin, senantiasa membimbing kaum kaya agar mau menolong kaum miskin, sehingga mereka bisa menjadi orang yang kaya lahir batin, inilah yang disebut dengan pandangan kewelasasihan dalam kesetaraan.”

Master Cheng Yen mengambil contoh insan Tzu Chi Indonesia dan Filipina. Setelah para pengusaha etnis Tionghoa di sana berhasil dalam usahanya, mereka melepaskan status diri dengan ikhlas, memanfaatkan sumber daya setempat dan dengan rendah hati bersama-sama orang miskin setempat memperbaiki kondisi lingkungan.

Insan Tzu Chi Indonesia menyelenggarakan kegiatan Lomba Perahu Naga di Kali Angke untuk kelima kalinya pada tanggal 13 Juli 2011. Kali Angke yang semula dijuluki “jantung hitam Jakarta” awalnya memiliki lebar 75 meter, namun karena menjadi tempat penimbunan sampah dalam waktu panjang pada masa silam, membuat lebarnya hanya tersisa 20 meter. Hujan lebat di tahun 2002 menyebabkan bencana banjir besar. Pada saat itu para relawan Tzu Chi dari kalangan pengusaha meyakinkan pemerintah setempat untuk memperbaiki kondisi Kali Angke secara tuntas berdasarkan arahan Master Cheng Yen: Penerapan Program 5 P (pembersihan sampah, penyedotan air, penyemprotan hama, pengobatan, dan pembangunan perumahan). Setelah beberapa tahun berlalu, Kali Angke kembali penuh dengan sampah dan lumpur. Insan Tzu Chi sekali lagi mendorong pemerintah untuk membersihkannya. Hal ini juga menjadi faktor pendorong dalam pengadaan kegiatan perlombaan perahu naga kali ini.

Master Cheng Yen memuji, “Kali ini pembersihannya dilakukan di sepanjang 2,4 km sehingga kali terbebas dari endapan sampah dan lumpur. Saya ucapkan terima kasih, Lomba Perahu Naga di Kali Angke ini sudah kelima kalinya. Menyaksikan kehidupan keluarga miskin di sebuah negeri yang begitu indah bisa berubah menjadi kehidupan yang begitu cemerlang adalah hal yang sangat menghibur hati.”

Doa Bersama di Filipina, Menebarkan Kebajikan dengan Welas Asih Membuat Kebajikan Terus Berkesinambungan.

Pada tanggal 3 Juli 2011, insan Tzu Chi Filipina mengadakan kegiatan pembagian beras cinta kasih bagi 14 ribu keluarga kurang mampu. Pemerintah Kota setempat menyediakan lokasi tanpa pungutan biaya untuk kegiatan kali ini. Anggota parlemen dan para tokoh agama juga ikut berpartisipasi sebelum kegiatan pembagian beras berlangsung. Mereka melakukan doa bersama di bawah pimpinan anggota Sangha, melalui pembacaan Sutra Hati menghimpun puluhan ribu niat baik, suasana khidmat penuh ketulusan ini sangat mengharukan dan menarik perhatian.

“Penerima bantuan ada sebanyak 14 ribu keluarga. Ditambah dengan relawan kita, jumlahnya pasti lebih dari 20 ribu orang, namun seluruh lapangan terlihat tenang tanpa suara, tidak seorang pun yang berjalan kesana-kemari. Yang lebih mengharukan lagi adalah setelah acara kata sambutan dari para pejabat setempat (walikota, anggota DPRD, anggota DPR dan kepala desa) selesai, semuanya ikut berdoa bersama. Ketika pembagian bahan bantuan berlangsung, setiap orang tetap berada di lokasi pembagian, bahkan para pejabat pemerintah juga ikut membagi beras.”

Terhadap ketulusan hati dan sikap penuh hormat dari insan Tzu Chi, para pejabat pemerintah setempat mengatakan dengan terharu, bahwa yang diberikan insan Tzu Chi selama ini bukan hanya bantuan materi, juga bantuan rohani dan perhatian. Keharuan ini yang membuat para pejabat pemerintah mau terjun langsung berpartisipasi dan ikut sampai seluruh kegiatan selesai.

Setiap Butir Benih Kebajikan Telah Tumbuh, Orang Kaya yang Kaya Batin Menolong Orang yang Miskin

Pada lokasi pembagian beras yang dihadiri puluhan ribu orang ini, di dalam kegelapan malam terlihat kerlipan nyala lilin lilin, ketulusan hati dari semua orang akan terdengar oleh para Buddha. Master berkata dengan gembira, “Maka hendaknya hati setiap orang dekat ke hati Buddha dan masuk ke dalam lautan kebijaksanaan Buddha, jika kondisi batin kita tidak dibuka dengan lapang, bagaimana mungkin kita mampu membangkitkan keterharuan dari para pejabat pemerintah setempat di negara di mana jurang antara si kaya dan si miskin sedemikian lebar. Para Bodhisatwa sekalian, saya benar-benar sangat berterima kasih.”

❑ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)
Ceramah Pagi Master Cheng Yen Tanggal 15 Juli 2011

焊鐵爸爸

◎撰文·陳慧華　插畫·林碧惠

如今，當有人問起爸爸的職業，我不再羞於啟齒，而是驕傲地回答：他是一位熱心參與公益的焊鐵工人！」

從念小學開始，每當填到學籍資料卡的父親職業欄時，同學總是相互得意地討論：「我爸爸是老師耶！」「我爸爸在做生意當老闆！」「我爸爸最會蓋房子了，那妳爸爸呢？」

每當同學問及父親的職業，我總是避重就輕不想回答，因為父親只是一位毫不起眼、沒有成就的焊鐵工人——一個屬於社會中下階級的勞工，我不認為他有任何值得我向同學介紹的地方，更別說以他為傲了。

這種虛榮的心態到了高中求學階段更加嚴重。我開始鄙視父親的職業，因我就讀一所學費昂貴的私立名校，理所當然，同學的家庭環境普遍富裕，他們的父親都有相當的成就。而一個焊鐵工人父親，著實令我難以啟齒。

但最近我的心態開始有了轉變，對父親也有新的體會與認識。一、兩年前，父親在朋友的帶領下加入慈濟，一路由社區資源回收的環保志工做起，接著從事關懷社區活動、協建二一災區大愛屋、為「希望工程」園遊會義賣……

這些點點滴滴的參與、一分一毫的付出，讓我看到父親散發出來的光芒。經由他對別人的奉獻，我才得以清楚地了解——父親一輩子為家庭背負沈重的壓力，為了讓子女能受更好的教育，甘於疲累地工作，當一名焊鐵工人。

現在，我為父親感到無比驕傲，驕傲的不只是他作為父親的成功與偉大，更是他心中無私大愛的胸懷。他以成功的身教來教育他那愛慕虛榮的女兒，讓我真正明白一個人的價值不因職業的成就而有所改變，卻可因無私的奉獻和大愛的付出而彰顯。

今天，你問我：「妳父親從事什麼行業？」我會驕傲且得意地回答：「他是一個熱心參與慈濟公益的焊鐵工人。」明天，甚至永遠，我都將如此為他感到驕傲。

（慈濟月刊第404期出版日期7/25/2000）

Kisah Tzu Chi

Ayahku Seorang Buruh Las Besi

Artikel: Liang Hui Juan

"Kini, ketika ada orang menanyakan profesi ayah, aku tak lagi merasa malu untuk menjawabnya, malah akan menjawab dengan bangga: "Beliau adalah seorang buruh las besi yang aktif dalam kegiatan sosial."

Sejak Sekolah Dasar, setiap pengisian kolom profesi ayah pada formulir data siswa, para teman sekelas selalu berdiskusi dengan bangga: "Ayahku guru *lho*." "Ayahku berbisnis dan menjadi bos." "Ayahku yang paling ahli membangun rumah, lalu apa profesi ayahmu?"

Setiap kali teman kelas menanyai profesi ayah, aku selalu berusaha menghindar dan tak ingin menjawab, karena ayahku adalah seorang buruh las besi yang biasa-biasa saja, seorang buruh pada tingkat sosial menengah ke bawah. Aku beranggapan tidak ada hal-hal tentang ayah yang bisa aku ceritakan pada teman-temanku, apalagi perasaan bangga terhadap dirinya.

Sikap suka mengejar kemewahan seperti ini semakin parah saat duduk di SMA. Aku mulai memandang rendah profesi ayah, karena aku belajar di sekolah swasta yang biayanya sangat mahal. Tentu saja para siswa di sana kondisi perekonomian keluarganya rata-rata kaya, ayah mereka adalah orang orang sukses di bidang masing-masing. sedangkan ayahku adalah seorang buruh las besi, sungguh membuatku sulit untuk mengutarakannya.

Tapi akhir-akhir ini sikapku terhadap ayah mulai ada perubahan, juga ada pemahaman dan pengenalan yang baru terhadap dirinya. Satu, dua tahun lalu, atas ajakan seorang temannya, ayah bergabung dengan Tzu Chi. Mulai dari menjadi relawan daur ulang di komunitas, lalu ikut kegiatan kunjungan kasih, membantu membangun rumah cinta kasih untuk korban gempa 921, juga ikut kegiatan bazar untuk menggalang dana bagi "proyek harapan" pembangunan sekolah.

Keikutsertaan dan setiap sumbangsih-nya ini telah membuatku melihat cahaya cemerlang yang terpancar pada diri ayah. Lewat sumbangsihnya terhadap orang lain, aku baru memahami dengan jelas—beban berat keluarga yang dipikul ayah sepanjang hidupnya demi agar anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, beliau rela bekerja banting tulang dengan menjadi seorang buruh las besi.

Kini, aku merasa sangat bangga pada ayahku, bangga tidak hanya karena dia telah berhasil menjadi seorang ayah yang sukses dan mulia, terlebih karena hatinya penuh dengan cinta kasih tanpa pamrih. Dia mendidik putrinya yang suka mengejar kemewahan melalui keteladanan yang berhasil dengan baik, membuat diriku benar-benar memahami bahwa nilai seseorang tidak akan berubah hanya karena profesinya, malah akan lebih menonjol karena bersumbangsih tanpa pamrih dan cinta kasih universalnya.

Pada hari ini, jika engkau bertanya padaku: "Apa profesi ayahmu?" Aku akan menjawab dengan penuh kebanggaan: "Dia seorang buruh las besi yang aktif mengikuti kegiataan sosial Tzu Chi." Besok, bahkan selamanya, aku tetap akan bangga padanya.

❑ Diterjemahkan oleh Kwong Ling dari *Tzu Chi Monthly* edisi 404

RSKB CINTA KASIH TZU CHI

Menjadi Rumah Sakit Paripurna, Bermutu, dan Terjangkau di Indonesia
dengan Berpegang Teguh pada Cinta Kasih Universal.

PELAYANAN MEDIS

Pelayanan Kesehatan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng memberikan pelayanan medis terbaik bagi Anda diantaranya:

- Poli Umum
- Poli Gigi
- Poli Mata
- Poli Penyakit Dalam
- Poli Kebidanan
- Poli THT
- Poli Anak
- Poli Bedah [Umum, Ortopedi, Urologi]

INSTALASI PENUNJANG

- Instalasi Farmasi
- Radiologi
- Ultrasonografi (USG)
- Elektrokardiografi (EKG)
- Laboratorium

RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng | Jl. Lingkar Luar Kamal Raya, Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 5596 3680 (Hunting), Fax. (021) 5596 3681

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN

MENGHORMATI ALAM MENGHARGAI KEHIDUPAN

Memilah sampah untuk dijadikan bahan daur ulang adalah ungkapan syukur kita pada bumi yang telah memberikan kehidupan. Di depo daur ulang kita berlatih untuk saling berbagi dan peduli pada lingkungan.

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Perumahan Cinta Kasih
Jl. Lingkar Luar Kaml Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat
Tel. (021) 7063 6783 Fax. (021) 7064 6811

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Kantor Perwakilan Tangerang
Ruko Pinangsia Blok L No.22 Lippo Karawaci-Tangerang
Tel. (021) 7063 6783 Fax. (021) 7064 6811

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Kelapa Gading
Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara
Tel. (021) 4682 5844

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Gading Serpong
Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
Tel. (021) 5577 8361

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Muara Karang
Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85,
Pluit, Jakut Tel. (021) 6660 1218, 6660 1242

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Kantor Perwakilan Padang
Jl. Tan Malaka No. 15 Padang.

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Kantor Perwakilan Bandung
Jl.Ir.H.Juanda No.179, Bandung,
Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Kantor Perwakilan Surabaya
Mangga Dua Center Lt. 1 Area Big Space,
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya,
Tel. [031] 8475 434,Fax. [031] 8475 432

DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI
Kantor Perwakilan Medan
Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan
Tel. (061) 6638 986 Fax. (061) 6638 986